

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan di bidang Pendidikan semakin berkembang dengan cepat seiring berjalannya waktu. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk terus memperbaiki sistem Pendidikan guna menciptakan Pendidikan di Indonesia yang lebih berkualitas. Pendidikan memainkan peran esensial dalam membangun dan mengembangkan potensi kemampuan sumber daya manusia, sehingga dapat menciptakan dampak positif yang lebih besar bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Handayani dan Koeswati, (2021:1350) menegaskan bahwa kemajuan serta kreativitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman tidak lepas dari peran pendidikan, mengingat pendidikan adalah fondasi utama dalam proses perkembangan sumber daya manusia. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu kebijakan dari pemerintah yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pemberian ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang saat ini sudah banyak diimplementasikan di dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan tujuan meningkatkan penerapan pembelajaran dan penyesuaian terhadap perkembangan siswa di era modern. Kurikulum ini dirancang dengan menekankan pada pembelajaran yang esensial, sehingga siswa dapat memahami konsep secara mendalam sekaligus memperkuat kompetensi yang dimiliki. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan terbebas dari tekanan berlebihan yang hanya fokus pada pencapaian nilai atau angka semata. Selain itu, kurikulum ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, yang dikenal sebagai 4C, yaitu *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Comunication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), dan *Creativity* (Kreativitas) (Rosnaeni, 2021: 4336).

Pembelajaran abad ke-21 memiliki ciri khas yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang masih banyak menggunakan cara-cara konvensional. Pembelajaran modern menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa dan berpusat pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan dari keempat keterampilan tersebut. Berpikir kritis adalah proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah. Tujuannya adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka pada akhirnya (Partono, 2021:47).

Di era abad ke-21, kemampuan berpikir kritis sudah menjadi bekal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang memerlukan analisis yang cermat dan penyelesaian yang tepat, baik untuk tantangan yang ada saat ini maupun yang akan datang di masa depan. Mengingat betapa pentingnya kemampuan ini, maka berpikir kritis perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terencana dan terarah, karena manfaatnya tidak hanya dirasakan dalam hal peningkatan kemampuan berpikir siswa secara intelektual, tetapi juga dalam membantu mereka beradaptasi menghadapi perubahan dunia yang semakin kompleks dari waktu ke waktu. Atas dasar itulah, pengembangan kemampuan berpikir kritis sebaiknya tidak hanya diterapkan pada satu mata pelajaran saja, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah yang memang secara alamiah menuntut siswa untuk memahami materi secara mendalam dan tidak sekadar menghafal.

Pembelajaran sejarah yang memuat fakta, konsep, teori, ruang, waktu, dan peristiwa, siswa masih cenderung menghafal dan mengetahui semua materi sejarah tanpa memahaminya. Padahal seharusnya di era globalisasi saat ini siswa mengingat materi sejarah berdasarkan pada pemahamannya, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah memainkan peran krusial karena memfasilitasi siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan

keterampilan ini, siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga belajar menganalisis peristiwa masa lalu untuk menghubungkannya dengan kenyataan saat ini. sehingga diharapkan muncul pola pikir yang rasional, kritis, dan empiris.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 dan 15 September 2025, terlihat bahwa siswa kelas X-3 SMAN 10 Tasikmalaya cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah pada pembelajaran sejarah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di kelas X-3 dan wawancara kepada guru sejarah terkait yaitu ibu Nining mengenai gejala indikator berpikir kritis yang disampaikan oleh Facione (1990:8) di antaranya ada interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Pada indikator interpretasi, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan secara mandiri, sehingga mereka cenderung terlihat pasif, hanya menerima penjelasan dari guru tanpa keterlibatan aktif. Dalam indikator analisis, sebagian besar siswa tidak mampu melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber, melainkan bergantung pada satu sumber utama seperti buku yang diperoleh dari perpustakaan. Indikator evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu melakukan penilaian terhadap suatu persoalan dengan menggunakan beragam kriteria yang seharusnya dapat diterapkan. Pada indikator inferensi, sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam menarik kesimpulan yang logis, karena tidak didasarkan pada bukti maupun fakta yang tersedia. Indikator eksplanasi mengungkapkan sebagian besar siswa tidak mampu mengemukakan hasil pemahaman pribadi yang diperoleh dari proses berpikir kritis. Terakhir, dalam indikator regulasi diri, sebagian besar siswa tidak berpikir secara mendalam untuk menilai atau memeriksa pendapat diri sendiri, orang atau kelompok lain. Permasalahan-permasalahan dari tiap indikator menekankan perlunya intervensi pedagogis untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis di kalangan siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka solusi yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level*.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas X-3 masih berpusat pada guru (*Teacher Center*), sehingga fokus pembelajaran ada pada guru bukan pada siswa. Pendekatan *Teaching at the Right Level* cocok diterapkan di kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Teaching at the Right Level* dapat membantu dalam memecahkan masalah dan mengelola pembelajaran dengan menyelaraskan materi ajar sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Melalui penilaian awal, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka, sehingga guru bisa membuat aktivitas belajar yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah. Pendekatan ini memperkuat berpikir kritis karena siswa terlibat aktif dalam tugas yang sesuai dengan level kemampuan mereka, yang pada akhirnya membentuk pemahaman yang lebih dalam.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dalam fokus penelitian yang relevan. Penelitian Zahra dkk. (2024:1) menunjukkan bahwa *Teaching at the Right Level* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah, penelitian ini umumnya menekankan pada peningkatan hasil belajar secara kognitif, seperti nilai ujian atau capaian kompetensi dasar. Celah pada penelitian ini belum banyak studi yang meneliti pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. Selanjutnya penelitian oleh Damayanti dkk., (2024:1) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi, terdapat celah penelitian pada fokus mata pelajaran yang digunakan, sebagian besar penelitian tentang *Teaching at the Right Level* masih terfokus pada mata pelajaran Eksakta seperti Ekonomi, Matematika, Fisika, dan Kimia. Sedangkan penerapan *Teaching at the Right Level* dalam pembelajaran Sejarah masih sangat terbatas. Kajian terkait pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran Sejarah di jenjang SMA masih sangat minim dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam untuk melengkapinya.

Kebaruan dari penelitian ini gabungan dari kekosongan pembahasan dua penelitian di atas. Peneliti bermaksud mengkaji lebih jauh bagaimana pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah, dengan menggunakan metode kuasi eksperimen melalui desain Nonequivalent Control Group Design. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar dan seberapa nyata pengaruh pendekatan tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pelaksanaannya, pendekatan *Teaching at the Right Level* tidak berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Melalui model ini, siswa tidak hanya duduk dan menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan langsung dalam proses pemecahan masalah yang mengikuti tahapan ilmiah, sehingga mereka dapat membangun pemahamannya sendiri sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dalam mencari dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Teaching at the Right Level adalah pendekatan pembelajaran yang tidak bergantung pada tingkatan kelas, melainkan lebih menekankan pada kesiapan belajar siswa. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penciptaan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu setiap siswa. Pendekatan ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan belajar setiap siswa dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan capaian, tingkat kemampuan, serta kebutuhan individu, sehingga siswa tidak merasa tertekan ketika proses pembelajaran karena mereka akan disuguhkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka (Zahra dkk., 2024:3). Selain itu, *Teaching at the Right Level* dipilih karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara aktif, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas X-3 SMAN 10 Tasikmalaya”. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, partisipatif, dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui permasalahan pada penelitian ini Adalah “Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya?”. Rumusan masalah ini diuraikan kembali menjadi beberapa pertanyaan-pertanyaan. Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah di antaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya dengan penggunaan pendekatan *Teaching at the Right Level*?

1.3 Definisi Oprasional

1.3.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk secara objektif dan rasional menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi serta argumen yang ada sebelum mengambil keputusan atau membentuk keyakinan. Menurut Chance (1986:7) berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, merumuskan konsep-konsep umum, serta menyusun gagasan dengan terstruktur, memperkuat argumen pribadi, melakukan perbandingan antar elemen, mengeksplorasi berbagai aspek, menyebarkan validitas alasan, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah.

1.3.2 Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Pendekatan *Teaching at the Right Level* merupakan pendekatan pendidikan yang menyesuaikan materi dan strategi pengajaran dengan tingkat keterampilan nyata siswa, bukan berdasarkan usia atau kelas formal mereka (Pratham, 2018:34).

Dalam pendekatan ini, siswa terlebih dahulu dilakukan asesmen untuk mengidentifikasi level kemampuan dasar mereka, kemudian mereka dikelompokkan sesuai dengan level tersebut agar pembelajaran dapat difokuskan pada penguasaan konsep dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan setiap siswa menerima pengajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara efektif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya”. Adapun tujuan penelitian yang dijabarkan secara rinci yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas X-3 SMA Negeri 10 Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi peneliti maupun pembaca secara umum.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi siswa

Membantu siswa melatih keberanian dalam dan kemampuan berpikir kritis yang mencakup keterampilan seperti menganalisis informasi, menyampaikan ide, gagasan, membuat keputusan berbasis bukti, dan pemecahan masalah sosial, sesuai dengan tuntutan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan motivasi kepada tenaga pendidik mengenai pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik dan mengurangi kesenjangan belajar.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menunjang dan memberi dukungan dalam menciptakan pembelajaran yang beragam dengan memakai metode pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris bagi peneliti dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis.